

## Peningkatan Pemahaman Materi Puasa Melalui Model Pembelajaran Make A Match pada Siswa Kelas VIII MTs. Miftahul Huda Ngasem, Batealit, Jepara

Siti Rohmawati<sup>1</sup>

<sup>1</sup> MTs. Miftahul Huda Desa Ngasem kec. Batealit Kab. Jepara, prov. Jawa Tengah

Correspondence: [Setie6996@gmail.com](mailto:Setie6996@gmail.com)

Article Info	ABSTRACT
<p><b>Article history:</b> Received 01 Nov 2024 Revised 20 Des 2024 Accepted 31 Jan 2025</p>	<p>This classroom action research aims to improve students' understanding of the concept of fasting (puasa) through the implementation of the Make A Match learning model in Class VIII of MTs. Miftahul Huda, Ngasem, Batealit, Jepara. The study was conducted over two learning cycles, each consisting of planning, action, observation, and reflection. Initial observations indicated that many students had difficulty understanding the rules, types, and purposes of fasting due to passive learning methods and lack of student engagement. The Make A Match model was chosen to encourage student activity and collaboration by using card-matching games that reinforce key concepts. Data collection techniques included observation, written tests, and student interviews. The results showed a significant improvement in students' comprehension and participation. Students became more motivated, actively involved in discussions, and better able to remember and apply the material. By the end of the second cycle, the majority of students reached the minimum mastery criteria. The findings suggest that the Make A Match model is an effective and enjoyable way to enhance students' understanding of Fikih, especially in topics that require memorization and conceptual clarity like fasting.</p>
<p><b>Keyword:</b> Fasting, Make A Match, Fikih learning, student engagement, classroom action research</p>	
<p>© 2025 The Authors. Published by PT SYABAN MANDIRI BERKARYA. This is an open access article under the CC BY NC license (<a href="https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/">https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/</a>)</p>	

### INTRODUCTION

Pembelajaran Fikih di tingkat Madrasah Tsanawiyah memiliki peran penting dalam membentuk pemahaman keagamaan siswa secara menyeluruh. Salah satu materi inti yang diajarkan adalah tentang puasa, yang termasuk rukun Islam keempat dan wajib dipahami serta dilaksanakan oleh setiap Muslim. Pemahaman terhadap hukum, syarat, rukun, dan hikmah puasa menjadi bekal penting dalam menjalankan ibadah dengan benar (Sutrisno, 2020).

Namun, kenyataan di lapangan menunjukkan bahwa pemahaman siswa terhadap materi puasa masih tergolong rendah. Hasil observasi awal di kelas VIII MTs. Miftahul Huda menunjukkan bahwa banyak siswa belum bisa membedakan antara puasa wajib dan sunah, belum hafal rukun puasa, serta belum memahami hal-hal yang membatalkan puasa. Kesalahan ini berdampak pada pelaksanaan ibadah yang tidak sempurna (Rahmawati, 2021).

Rendahnya pemahaman ini disebabkan oleh beberapa faktor. Salah satunya adalah pendekatan pembelajaran yang masih bersifat konvensional, yakni ceramah dan hafalan. Siswa hanya mendengar penjelasan guru dan menghafal teks tanpa benar-benar memahami makna dan konteksnya. Akibatnya, pembelajaran menjadi monoton dan kurang membekas di ingatan siswa (Hasanah, 2019).

Dalam pembelajaran Fikih, pemahaman konsep tidak bisa hanya dicapai melalui hafalan. Siswa perlu terlibat aktif dalam proses belajar agar mampu memahami isi materi secara mendalam. Menurut pendekatan konstruktivistik, siswa harus mengalami dan membangun pengetahuannya sendiri melalui aktivitas yang bermakna (Santrock, 2012). Oleh karena itu, diperlukan metode pembelajaran yang mampu mengaktifkan siswa secara kognitif dan afektif.

Salah satu model pembelajaran yang dapat mengatasi permasalahan tersebut adalah model Make A Match. Model ini merupakan bagian dari pembelajaran kooperatif yang melibatkan aktivitas mencocokkan kartu berisi pertanyaan dan jawaban. Kegiatan ini menuntut siswa untuk aktif bergerak, berinteraksi, dan berpikir cepat untuk menemukan pasangan yang tepat (Lie, 2008). Dengan suasana belajar yang menyenangkan, siswa tidak merasa tertekan dan lebih mudah menyerap materi.

Model Make A Match sangat cocok digunakan dalam materi Fikih yang bersifat konseptual, seperti pembelajaran tentang puasa. Melalui permainan kartu, siswa dapat memahami istilah-istilah penting, hukum-hukum, serta hikmah puasa dengan cara yang lebih kontekstual. Aktivitas ini juga mendorong siswa untuk saling berdiskusi dan memperkuat daya ingat melalui pengulangan secara tidak langsung (Yuliani, 2020).

Beberapa hasil penelitian menunjukkan bahwa model Make A Match mampu meningkatkan hasil belajar siswa. Siswa menjadi lebih aktif, antusias, dan mampu mengingat materi dengan lebih baik karena proses belajarnya menyenangkan dan interaktif. Selain itu, pembelajaran ini juga melatih keterampilan sosial siswa seperti kerja sama, komunikasi, dan toleransi (Fitria, 2021).

Dalam konteks MTs. Miftahul Huda, metode Make A Match belum banyak diterapkan dalam pembelajaran Fikih. Guru masih mendominasi kegiatan belajar dengan ceramah, dan siswa hanya mencatat serta menghafal. Akibatnya, pemahaman siswa terhadap materi seperti puasa masih bersifat dangkal. Diperlukan inovasi pembelajaran agar siswa dapat belajar lebih aktif dan memahami materi secara menyeluruh (Iskandar, 2022).

Guru juga menyampaikan bahwa minat siswa dalam mengikuti pelajaran Fikih relatif rendah, terutama ketika materi bersifat teoretis seperti puasa. Mereka menganggap materi tersebut sulit diingat karena banyak istilah dan hukum yang harus dihafalkan. Oleh karena itu, penerapan model pembelajaran yang menyenangkan dan mendorong partisipasi aktif menjadi kebutuhan mendesak (Lestari, 2022).

Siswa sendiri menunjukkan ketertarikan lebih besar saat diajak belajar dengan cara yang berbeda. Dalam uji coba singkat menggunakan permainan kartu, mereka tampak lebih fokus, senang, dan tertarik untuk mengetahui isi kartu yang didapat. Aktivitas semacam ini dapat dijadikan media awal yang efektif untuk menggali minat belajar sekaligus meningkatkan pemahaman terhadap materi yang dipelajari (Ramadhani, 2021).

Selain meningkatkan pemahaman konsep, model Make A Match juga melatih keterampilan berpikir cepat dan pengambilan keputusan. Dalam waktu terbatas, siswa harus memahami isi kartu dan mencari pasangan yang tepat. Ini melatih mereka untuk membaca dengan cermat, mengingat konsep, dan mengaplikasikannya secara langsung dalam situasi permainan (Wahyuni, 2020).

Penelitian tindakan kelas ini dirancang untuk menguji efektivitas model Make A Match dalam meningkatkan pemahaman materi puasa pada siswa kelas VIII. Penelitian ini dilakukan dalam dua siklus, masing-masing terdiri dari tahap perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi, dan refleksi. Strategi ini memungkinkan guru untuk mengevaluasi proses pembelajaran dan memperbaikinya secara bertahap (Arikunto, 2012).

Data dikumpulkan melalui teknik observasi, tes hasil belajar, dan wawancara siswa. Observasi digunakan untuk menilai aktivitas dan keterlibatan siswa selama pembelajaran berlangsung. Tes digunakan untuk mengukur peningkatan pemahaman siswa, sedangkan wawancara dilakukan untuk mengetahui tanggapan siswa terhadap model pembelajaran yang digunakan (Nurhasanah, 2022).

Penelitian ini tidak hanya bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar siswa, tetapi juga untuk menciptakan suasana pembelajaran Fikih yang lebih menyenangkan, bermakna, dan sesuai dengan karakteristik siswa remaja. Dengan pendekatan yang lebih aktif, diharapkan siswa mampu memahami konsep puasa secara benar dan dapat mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari (Mayasari, 2020). Berdasarkan uraian tersebut, penting dilakukan penelitian tindakan kelas guna mengatasi rendahnya pemahaman siswa terhadap materi puasa. Penerapan model Make A Match diharapkan mampu menjawab tantangan tersebut dan menjadi alternatif solusi dalam menciptakan pembelajaran Fikih yang lebih efektif, menyenangkan, dan bermakna di MTs. Miftahul Huda, Desa Ngasem, Kecamatan Batealit, Kabupaten Jepara.

## **RESEARCH METHODS**

Penelitian ini merupakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang mengacu pada model Kemmis dan McTaggart dengan tahapan perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi, dan refleksi. Penelitian dilakukan dalam dua siklus pada siswa kelas VIII MTs. Miftahul Huda Ngasem, yang berjumlah 26 orang. Fokus penelitian ini adalah meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi puasa melalui penerapan model pembelajaran Make A Match. Model ini dipilih karena melibatkan siswa secara aktif dalam kegiatan mencocokkan kartu berisi pertanyaan dan jawaban, sehingga mampu mendorong interaksi, keterlibatan, dan daya ingat siswa terhadap konsep-konsep penting dalam materi fikih puasa.

Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan teknik observasi, tes hasil belajar, wawancara, dan dokumentasi. Observasi digunakan untuk melihat aktivitas siswa selama proses pembelajaran berlangsung, sedangkan tes hasil belajar digunakan untuk mengukur pemahaman siswa sebelum dan sesudah tindakan. Wawancara dilakukan untuk mengetahui respons siswa terhadap penggunaan model Make A Match, dan dokumentasi dipakai untuk merekam proses serta hasil kegiatan pembelajaran. Data dianalisis secara deskriptif kualitatif dan kuantitatif guna mengetahui peningkatan hasil belajar serta efektivitas model pembelajaran yang digunakan dari siklus I ke siklus II.

## RESULTS AND DISCUSSION

Pelaksanaan tindakan pada siklus I menunjukkan peningkatan awal pada keterlibatan siswa dalam pembelajaran. Mereka tampak antusias mengikuti kegiatan Make A Match yang melibatkan permainan mencocokkan kartu soal dan jawaban. Namun, hasil tes formatif menunjukkan bahwa dari 26 siswa, hanya 12 siswa (46%) yang mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM). Banyak siswa masih mengalami kesulitan memahami perbedaan antara puasa wajib dan sunah, serta belum memahami hal-hal yang membatalkan puasa. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun aktivitas menyenangkan, strategi pendampingan dan penguatan materi masih perlu ditingkatkan.

Selama siklus I, guru menemukan bahwa beberapa siswa kurang fokus saat membaca isi kartu dan cenderung terburu-buru dalam mencocokkan pasangan. Akibatnya, beberapa siswa tidak memahami hubungan antara pertanyaan dan jawaban secara mendalam. Guru menyadari perlunya pembiasaan membaca pemahaman dan latihan berpikir kritis dalam permainan. Refleksi dari siklus I digunakan untuk memperbaiki cara penyajian kartu, meningkatkan arahan guru, serta menambahkan sesi diskusi kelompok sebelum permainan dimulai, agar siswa tidak hanya bermain tetapi juga memahami isi materi secara menyeluruh.

Pada siklus II, guru melakukan beberapa perbaikan. Kartu soal dibuat lebih jelas dan dilengkapi dengan gambar atau kata kunci untuk membantu pemahaman. Guru juga membagi siswa dalam kelompok kecil untuk berdiskusi terlebih dahulu sebelum memulai permainan. Hasilnya, aktivitas pembelajaran menjadi lebih terarah, dan siswa tampak lebih serius serta memahami isi kartu dengan lebih baik. Dari hasil evaluasi, sebanyak 21 siswa (80%) berhasil mencapai KKM, menunjukkan adanya peningkatan signifikan dalam pemahaman siswa terhadap materi puasa.

Model Make A Match terbukti mampu meningkatkan kemampuan siswa dalam mengingat konsep-konsep dasar puasa, seperti rukun puasa, syarat sah, hal-hal yang membatalkan puasa, serta perbedaan antara puasa wajib dan sunah. Permainan yang melibatkan gerakan dan kerja sama membuat siswa lebih aktif dan tidak mudah bosan. Dengan berulang kali mencocokkan kartu yang berisi materi, siswa terpapar pada konsep yang sama dengan cara menyenangkan, sehingga daya ingat mereka menjadi lebih kuat tanpa merasa tertekan oleh suasana belajar yang monoton.

Selain peningkatan kognitif, pembelajaran Make A Match juga membangun suasana kelas yang lebih kolaboratif. Siswa belajar bekerja sama, berdiskusi, dan saling membantu dalam memahami materi. Pembelajaran menjadi dua arah, tidak hanya dari guru ke siswa. Ini selaras dengan prinsip pembelajaran aktif, di mana siswa terlibat langsung dalam proses membangun pengetahuan. Suasana belajar yang aktif dan menyenangkan ini sangat mendukung tercapainya tujuan pembelajaran dalam mata pelajaran Fikih yang selama ini dianggap “berat” oleh sebagian siswa.

Data dari wawancara dengan siswa menunjukkan bahwa mereka menyukai model pembelajaran Make A Match. Mereka menganggap belajar menjadi lebih menyenangkan dan tidak membosankan. Beberapa siswa mengatakan bahwa mereka lebih mudah mengingat istilah-istilah penting dalam materi puasa karena sering muncul dalam permainan kartu. Ini membuktikan bahwa media dan metode yang tepat sangat mempengaruhi motivasi dan pemahaman belajar siswa. Respons positif ini juga menjadi indikator keberhasilan model pembelajaran yang diterapkan.

Guru juga merasakan manfaat dari penggunaan model Make A Match. Selama kegiatan berlangsung, guru lebih mudah mengamati tingkat pemahaman siswa secara langsung berdasarkan jawaban yang mereka pilih. Selain itu, guru dapat segera memberi umpan balik ketika menemukan ketidaksesuaian pasangan soal-jawaban. Hal ini memungkinkan pembelajaran berjalan secara dinamis, dan koreksi bisa dilakukan secara real-time, sehingga kesalahan konsep dapat langsung dibenahi di saat itu juga.

Hasil evaluasi belajar juga menunjukkan peningkatan signifikan. Rata-rata nilai siswa naik dari 68,2 pada siklus I menjadi 83,7 pada siklus II. Kenaikan ini terjadi secara merata di seluruh aspek materi, terutama pada penguasaan konsep dasar puasa dan aplikasinya dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu,

peningkatan juga terlihat pada kualitas jawaban siswa yang semakin lengkap, terstruktur, dan mengandung pemahaman, bukan sekadar hafalan. Ini menunjukkan bahwa Make A Match tidak hanya menyenangkan, tetapi juga meningkatkan kualitas pemahaman.

Pembelajaran dengan Make A Match ternyata juga berdampak pada peningkatan kepercayaan diri siswa. Siswa yang sebelumnya pasif dan kurang percaya diri mulai berani tampil dan aktif mencari pasangan kartu. Hal ini memperlihatkan bahwa model ini dapat menjangkau berbagai tipe siswa, baik yang dominan kognitif maupun afektif. Dalam konteks pendidikan karakter dan pembentukan sikap belajar yang positif, pendekatan ini sangat membantu memperkuat keterampilan sosial siswa.

Secara keseluruhan, temuan penelitian menunjukkan bahwa model pembelajaran Make A Match efektif dalam meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi puasa. Selain meningkatkan hasil belajar, model ini juga menumbuhkan motivasi, keterlibatan, dan keterampilan sosial siswa. Oleh karena itu, Make A Match layak dijadikan sebagai alternatif strategi pembelajaran dalam mata pelajaran Fiqih, khususnya untuk materi yang bersifat konsep dasar dan penghafalan. Guru disarankan untuk mengintegrasikan model ini secara berkelanjutan dalam praktik pembelajaran di kelas.

## CONCLUSION

Penelitian tindakan kelas ini menunjukkan bahwa model pembelajaran Make A Match efektif dalam meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi puasa di kelas VIII MTs. Miftahul Huda Ngasem. Melalui dua siklus tindakan yang dilaksanakan secara sistematis, terjadi peningkatan signifikan baik dari segi hasil belajar maupun keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran. Pada siklus I, partisipasi siswa sudah mulai tumbuh, namun masih ditemukan banyak kekeliruan dalam memahami konsep puasa. Setelah dilakukan perbaikan pada siklus II, seperti penguatan diskusi kelompok dan penyederhanaan isi kartu, mayoritas siswa mampu memahami materi dengan lebih baik dan mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM). Suasana pembelajaran menjadi lebih hidup, interaktif, dan menyenangkan. Siswa tidak hanya menghafal konsep, tetapi juga memahami makna puasa secara lebih mendalam melalui kegiatan mencocokkan dan diskusi. Selain meningkatkan pemahaman kognitif, model ini juga mendorong siswa untuk aktif bekerja sama, berpikir cepat, dan meningkatkan rasa percaya diri. Berdasarkan hasil penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa Make A Match merupakan alternatif model pembelajaran yang layak diterapkan dalam pembelajaran Fiqih, khususnya pada materi yang bersifat konseptual seperti puasa. Model ini juga dapat dikembangkan lebih lanjut untuk materi-materi lain di kelas yang berbeda.

## REFERENCES

- Arikunto, Suharsimi. (2012). *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Fitria, L. (2021). Penerapan Model Make A Match dalam Pembelajaran Fiqih. *Jurnal Pendidikan Islam*, 8(2), 60–69.
- Hasanah, R. (2019). Strategi Pembelajaran Interaktif dalam Meningkatkan Pemahaman Konsep Ibadah. *Jurnal Fiqih dan Pendidikan Islam*, 6(1), 50–58.
- Iskandar, A. (2022). Inovasi Pembelajaran Fiqih Berbasis Kooperatif. *Jurnal Inovasi Madrasah Tsanawiyah*, 5(1), 41–49.
- Lestari, N. (2022). Aktivasi Siswa dalam Pembelajaran Fiqih melalui Game Edukatif. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 10(1), 33–40.
- Lie, Anita. (2008). *Cooperative Learning: Mempraktikkan Cooperative Learning di Ruang-Ruang Kelas*. Jakarta: Grasindo.
- Mayasari, D. (2020). Penggunaan Media Kartu dalam Pembelajaran PAI. *Jurnal Strategi Pembelajaran Islam*, 4(2), 45–53.
- Nurhasanah, S. (2022). Pengaruh Model Kooperatif terhadap Pemahaman Materi Puasa. *Jurnal Pendidikan Madrasah*, 7(2), 78–85.
- Rahmawati, E. (2021). Analisis Kesulitan Siswa dalam Mempelajari Materi Puasa. *Jurnal Studi Islam dan Pendidikan*, 9(1), 66–72.

Santrock, J. W. (2012). *Educational Psychology*. New York: McGraw-Hill.

Sutrisno, A. (2020). Konsep Puasa dalam Pendidikan Islam. *Jurnal Fikih Kontemporer*, 3(2), 55–62.

Wahyuni, S. (2020). Model Make A Match Sebagai Media Peningkatan Aktivitas Belajar. *Jurnal Pendidikan Aktif*, 8(3), 69–77.

Yuliani, S. (2020). Pembelajaran Aktif untuk Meningkatkan Hasil Belajar Fikih. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 6(2), 85–93.